

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Literasi Budaya**

Literasi pada awalnya dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman”, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis, pada langkah awal, “melek baca & tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dan berbagai hal. Berdasarkan perkembangannya, pemahaman literasi tidak hanya merambah pada masalah baca tulis tetapi keranah yang lebih luas. Adanya istilah multi literasi memberikan ruang yang lebih luas dari hanya sekedar wacana baca tulis.

Beberapa defenisi dipaparkan oleh para ahli diantaranya Sulzby yang menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Beynham yang menjelaskan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis.<sup>14</sup>

Hampir sebagian pendapat menyatakan bahwa literasi secara luas penguasaan suatu tahap ilmu yang berdasarkan keterpaduan antara keterampilan mendengar , berbicara, membaca, menulis, berhitung dan berpikir. Kemampuan ini melibatkan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang mengarahkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi sosial, selaras dengan pendapat tersebut, Krisch dan Jungelbut mengatakan bahwa Literacy: Profil Is America’s Young Adult mendefenisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak

---

<sup>14</sup> Alwasilah, Membangun Kota Berbudaya Literat, (Jakarta: Media Indonesia, 2001), H.6

untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan defenisi literasi diatas, maka terlibat perluasan defenisi literasi yang tidak hanya merujuk pada kemampuan baca dan tulis secara literer, melainkan kemampuan memahami, memanfaatkan, menerapkan, dan mengembangkan bahasa dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, 13 membaca, memirsa, menulis) dalam berbagai bidang sesuai konteksnya. Prinsipnya, manusia harus melek berbagai bidang. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi hal yang mutlak dicapai.<sup>15</sup>

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai Literatus yang artinya adalah orang yang belajar. National institute for literacy menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Education Development Center (EDC) juga turut mengeluarkan pengertian dari literasi, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya, jadi bukan hanya kemampuan Pada masa perkembangan awal, literasi dapat di definisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagai informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan

---

<sup>15</sup> U'um Komariah, Penguatan Literasi Dan Implementasi Pembelajarannya Bagi Siswa Sekolah Dasar , ( Universitas Negeri Malang Semarang ),

masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokrasi.<sup>16</sup>

Menurut Rod Welford menteri pendidikan dan kebudayaan australia literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa tersebut berbeda-pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai maka siswa tidak akan dapat menghadapi tantangan yang akan di hadapinya intinya kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan.<sup>17</sup>

Dari definisi di atas literasi merupakan suatu kemampuan individu memahami informasi saat berbicara, menulis, menghitung, oleh karena itu literasi tidak dapat terlepas dari keterampilan bahasa tulis maupun lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif (Pengetahuan). Literasi juga merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan di definisikan dengan berbagai macam sudut pandang, namun hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara luas.

Kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya kecintaan dan pemahaman para siswa pada budaya daerahnya serta budaya daerah lainnya di Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang memberikan salah satu metode *alternative* yaitu literasi budaya melalui permainan tradisional pada anak usia dini

---

<sup>16</sup> Yunus Abidin, Dkk, Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi ,Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis (Jakarta: Bumi Aksara,2018), H. 1.

<sup>17</sup> Arini Pakistianingsi, Surabaya Sebagai Kota Literasi, (Surabaya,Pelita Hat) , H. 14.

menggunakanajungan kearifan *local* dengan tujuan mengetahui tingkat partisipasi dan perkembangan literasi budaya siswa disekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.<sup>18</sup>

Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

1. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131.

<sup>19</sup> Supartono Widyosiswoyo, Ilmu Budaya Dasar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31

2. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>20</sup>
4. Koentjaraningrat (1905-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>21</sup>

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

## **B. Permainan Tradisional**

### **1. Permainan Tradisional**

Permainan Tradisional adalah perwujudan dari kearifan yang diturunkan kepada masyarakat secara turun temurun dan lebih bersifat sosial.<sup>22</sup> Anak terlibat secara emosional dengan kawan lain ketika bermain tradisional. Mereka merasa saling membutuhkan sehingga akan berkembang menjadi generasi yang tepaslira, bisa mengerti, memahami perasaan orang

---

<sup>20</sup> Elly. M Setiadi, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: Kencana 2012), 28

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), 144.

<sup>22</sup> PENGGUNAAN PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA DINI, Setiningsih<sup>1</sup>, Tri Kristina<sup>2</sup>, Tri Rahayu Argo Putri<sup>3</sup>, Maya Nur Laila<sup>4</sup>, Kasmi<sup>5</sup>, Tri Asmawulan<sup>6</sup>, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>6</sup>, Hal. 44

lain. Permainan tradisional memiliki pesan untuk bekal kehidupan anak-anak yang akan datang. Hal tersebut karena tingkat perkembangan mental anak pada anak-anak berpengaruh pada kualitas mereka dimasa depan

Permainan tradisional juga berpengaruh pada timbulnya ketajaman fikir, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan.<sup>23</sup> Dengan memainkan permainan tradisional, anak terlatih menguasai diri serta menyadari kekuatan orang lain untuk kemudian mengatur strategi yang tepat agar mampu mengatasi permasalahannya.

## 2. Macam-macam permainan tradisional

### a. Permainan Engklek

Permainan tradisional engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak. Menurut Montolalu dalam Safitri permainan engklek merupakan permainan tradisional yang dilakukan dengan cara melompat-lompat pada bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari satu kotak ke kotak lainnya.<sup>24</sup>

Manfaat permainan tradisional engklek bagi anak yaitu koordinasi antara gerak kaki, lengan, tangan dalam menjaga keseimbangan tubuh, baik saat anak melompat atau pada saat membawa benda di telapak tangan, melatih kesabaran anak pada saat membawa benda, meningkatkan kekuatan otot, meningkatkan rasa percaya diri serta melatih konsentrasi anak.

### b. Permainan Petak Umpet

Permainan petak umpet merupakan salah satu bentuk permainan edukatif. Diduga dapat membantu gerakan menstimulasi keterampilan

---

<sup>23</sup> PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI, Ika Yuliana, Universitas Negeri Magelang, Hal. 6

<sup>24</sup> Oviarti, A., & Ismet, S. (2021). Analisis Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dalam Permainan Tradisional Engklek. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 223.

motorik kasar anak usia dini. Cara bermain petak umpet yaitu mencari dan bersembunyi, dapat dilakukan minima 2 orang. Pelaksanaan umumnya berada di luar ruangan. bangsawan (2019:18<sup>25</sup>)

Manfaat permainan tradisional petakumpet diantaranya:

1. Menyenangkan, yaitu esensidari bermain adalah memberi kesenangan.
2. Bersosialisasi, yaitu cara yang baik dan kondusif untuk belajar bersosialisasi.
3. Membuat anak aktif, yaitu aktif bergerak yang sangat bermanfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan.
4. Belajar menghafal hitungan, yaitu terbantu menghafalkan hitungan melalui permainan.
5. Melatih sportivitas dan *fair play*, yaitu anak akan belajar menerima kekalahan untuk dapat terus melanjutkan permainan.
6. Melatih kreativitas, yaitu anak harus kreatif mencari ide persembunyian yang tidak sama dengan pemain lainnya.
7. Belajar taat aturan yaitu mematuhi aturan yang disepakati bersama

c. Permainan Kucing dan Tikus

Pada permainan tikus dan kucing menjelaskan tentang simbol kucing dan tikus dalam beberapa budaya tertentu. Misalnya, dalam beberapa budaya, tikus bisa melambangkan kecerdikan atau kelincahan, sementara kucing bisa melambangkan kewaspadaan atau keanggunan.

Dalam permainan ini, ada dua peran, misalnya kucing dan tikus yaitu “si kucing” bertugas mencari dan “sitikus” yang bersembunyi. Si kucing ini berperan mencari teman-temannya yang bersembunyi.

---

<sup>25</sup> Bangsawan, Irwan P. Ratu. (2019). *Direktori Permainan Tradisional*. Sumatera Selatan: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga Dan Pariwisata.

Permainan selesai setelah semua teman di temukan dan yang pertama ditemukanlah yang menjadi kucing berikutnya.

### 3. Manfaat Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Bagi anak-anak, bermain memiliki manfaat yang sangat penting, bermain bukan hanya untuk kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Anak-anak biasanya mengalami masa-masa peka, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi. Masa ini adalah masa yang sangat bagus dan cocok untuk meletakkan dasar pertumbuhan dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.<sup>26</sup>

Pendidikan tidaklah sekedar persiapan kehidupan anak di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sebuah ungkapan yang bermakna dalam sekali tentang esensi dari pranala pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat krusial dan urgen untuk selalu dibicarakan. Karena hanya melalui pendidikan yang bermutu peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan terus maju (progress). Akhir-akhir ini perbincangan tentang pentingnya pendidikan karakter semakin menguat, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan kebijakannya tentang pencaanangan pendidikan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter.

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter dihubungkan dengan peran pemain.

---

<sup>26</sup> Eni Ermawati And Dian Ayu Zahraini, "Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Melalui Permainan Tradisional Balap Karung Estafet Pada Kelompok B1 Paud Supriyadi Semarang Tahun Ajaran 2015/2016," PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini 4, No. 2 Oktober (2015).

Sedangkan bila dikaitkan dengan masalah jiwa manusia ( inner self) karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam Encyclopedia of Ppsychology, didefinisikan “ character as the habitual mode of bringing into harmony the task presented by internal demands and by the external word, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego”.

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berbeda di relung paling dalam sisi bathin manusia namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi, karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap

mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Sedangkan Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Menurut Doni Koesoema menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: a. Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini, b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu, c. Karakter yang baik dilakukan dengan cara yang baik, d. Jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka e. Apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif, f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan

rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pembuat kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter.<sup>27</sup>

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai “The Golden Rule”. Contoh golden rule adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter.

Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah,

---

<sup>27</sup> Haerani Nur, “Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 (2013).

terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

### C. Anak Usia Dini

Yuliani Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun.<sup>28</sup> Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.<sup>29</sup>

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dalam kehidupan manusia, sebab pada periode ini diberikannya pendidikan dasar dan fundamental. Secara umum rentangan usia anak usia dini yaitu 0 – 6 tahun. Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menetapkan bahwa rentangan usia anak usia dini ialah berkisar dari 0-8 tahun.

UU. No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa rentang usia anak usia dini ialah sejak lahir sampai usia Taman Kanak-Kanak atau usia 0-6 tahun. Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra sekolah pada rentangan usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia SD kelas awal 5-6 tahun, (5) kelompok kelas lanjut SD dengan rentangan usia 7-8 tahun.

---

<sup>28</sup> Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Dr. Sri Tatminingsih, M.Pd. Iin Cintasih, S.Pd., M.Pd., Hal. 1.3

<sup>29</sup> Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi, Sri Watini, STKIP Panca Sakti Bekasi, Hal. 112

Berdasarkan penelitian persentase perkembangan kecerdasan manusia terbesar terjadi pada usia 0–4 tahun. Maka dari itulah usia dini disebut juga sebagai usia keemasan atau periode kritis perkembangan manusia dengan persentase terbesar dan tak akan terulang lagi. Oleh sebab itu peran semua pihak sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi untuk keberhasilan pendidikan yang diberikan pada anak usia dini.

#### **D. Efektivitas**

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, menurut kamus besar Bahasa Indonesia efektif adalah ada efeknya, manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna dan mulai berlaku. Sementara itu efektivitas memiliki pengertian keefektifan adalah keadaan berpengaruh, kemandirian, keberhasilan dan hal mulai berlaku. Efektivitas adalah suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan target(kuantitas,kualitas dan waktu)yang telah dicapai oleh manajemen,yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Efektivitas merupakan dampak atau pengaruh dari

membuat atau menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan atau sasaran yang ingin dicapai akan tetapi tetap menjadi tanggung jawab yang juga akan dirasakan dan dialami sendiri oleh individu yang menciptakan dan menjalankan pada akhirnya akan kembali lagi kepada apa yang menjadi fokus atau tujuan semula tanpa harus menghiraukan hal-hal atau melibatkan pengorbanan yang menyangkut biaya sekalipun. Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. Apabila tujuan yang dimaksud adalah tujuan suatu instansi maka proses pencapaian tujuan tersebut keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan menurut wewenang, tugas dan fungsi instansi tersebut.